

Analisis Bibliometrik tentang Keterlibatan Budaya Lokal dalam Industri Wisata

Loso Judijanto¹, Muhammad Aga Sekamdo², Yana Priyana³

¹ IPOSS Jakarta, Indonesia dan losojudijantobumn@gmail.com

² STIA Madani dan agaedukasi@gmail.com

³ STAI Al-Andina dan mrpyana@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keterlibatan budaya lokal dalam industri pariwisata melalui pendekatan bibliometrik menggunakan data dari Scopus dan perangkat lunak VOSviewer. Analisis ini mengungkap tren penelitian, penulis utama, jaringan kolaborasi, serta kata kunci dominan dalam literatur. Hasilnya menunjukkan bahwa sejak 2016, penelitian tentang keterlibatan budaya lokal dalam pariwisata mengalami peningkatan signifikan, dengan fokus pada topik keberlanjutan, pelibatan komunitas lokal, dan pelestarian budaya. Studi ini juga menyoroti risiko komodifikasi budaya lokal serta pentingnya pendekatan berbasis komunitas untuk mendukung keberlanjutan. Dengan kolaborasi lintas negara dan inovasi teknologi, pariwisata dapat menjadi alat yang efektif untuk pelestarian budaya dan pembangunan ekonomi. Studi ini memberikan wawasan bagi pembuat kebijakan dan praktisi industri pariwisata dalam mengembangkan strategi yang inklusif dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Budaya Lokal, Pariwisata, Keberlanjutan, Pelestarian Budaya, Analisis Bibliometrik

ABSTRACT

This study aims to analyze the involvement of local culture in the tourism industry through a bibliometric approach using data from Scopus and the VOSviewer software. The analysis reveals research trends, key authors, collaboration networks, and dominant keywords in the literature. The findings show that since 2016, research on the involvement of local culture in tourism has significantly increased, focusing on topics such as sustainability, local community engagement, and cultural preservation. This study also highlights the risks of cultural commodification and the importance of community-based approaches to support sustainability. With cross-country collaborations and technological innovations, tourism can become an effective tool for cultural preservation and economic development. This study provides insights for policymakers and tourism industry practitioners in developing inclusive and sustainable strategies.

Keywords: Local Culture, Tourism, Sustainability, Cultural Preservation, Bibliometric Analysis

PENDAHULUAN

Dalam beberapa dekade terakhir, industri pariwisata telah mengalami transformasi signifikan, terutama dengan meningkatnya pengakuan terhadap nilai budaya lokal. Budaya lokal membawa dimensi yang unik dan otentik ke dalam pengalaman wisata, yang tidak hanya memperkaya pengalaman wisatawan tetapi juga mendukung pelestarian warisan budaya dan identitas komunitas lokal (Palar & Hewat, 2024). Keterlibatan budaya lokal dalam pariwisata dapat menghasilkan manfaat ekonomi yang substansial bagi masyarakat setempat dengan cara menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan, dan menghidupkan kembali seni serta kerajinan tradisional (Sternberg, 2017).

Dengan kemajuan globalisasi, ada dorongan kuat untuk mengintegrasikan budaya lokal ke dalam pengembangan produk dan pemasaran pariwisata. Hal ini didasari oleh peningkatan minat wisatawan yang ingin mengalami 'keaslian' dan interaksi budaya yang mendalam selama perjalanan

mereka (Chang et al., 2014). Di sisi lain, hal ini juga menghadirkan tantangan dalam menjaga keaslian dan menghindari komersialisasi berlebihan yang dapat merusak esensi dari budaya lokal tersebut (Cohen, 1988). Namun, meskipun potensi dan minat yang besar, pemahaman akademis tentang sejauh mana dan bagaimana budaya lokal diintegrasikan dalam industri pariwisata masih terbatas. Studi bibliometrik menyediakan alat yang kuat untuk memetakan dan memahami perkembangan penelitian dalam bidang tertentu, termasuk melihat bagaimana topik keterlibatan budaya lokal telah berkembang dalam literatur pariwisata selama waktu (Ellegaard & Wallin, 2015). Analisis bibliometrik juga memungkinkan identifikasi pola, tren, dan celah penelitian yang ada, serta menunjukkan hubungan antara keterlibatan budaya lokal dan faktor lain dalam pariwisata. Ini termasuk pengaruh teknologi baru, kebijakan pariwisata, dan perubahan demografi wisatawan terhadap integrasi budaya lokal dalam industri wisata (Yubianto, 2023).

Mengingat pentingnya budaya lokal dalam membangun pengalaman pariwisata yang unik dan otentik serta peranannya dalam pembangunan ekonomi lokal, terdapat kebutuhan untuk memahami secara mendalam bagaimana tema ini telah ditangani dalam penelitian pariwisata. Studi ini berusaha mengidentifikasi kekurangan dalam literatur yang ada dan mempertanyakan bagaimana penelitian masa depan dapat lebih efektif dalam mengintegrasikan aspek-aspek budaya lokal yang penting dengan strategi pengembangan pariwisata yang berkelanjutan.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk melakukan analisis bibliometrik terhadap literatur yang tersedia mengenai keterlibatan budaya lokal dalam industri pariwisata. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis tren utama, hubungan kunci, dan celah dalam penelitian yang ada. Dengan demikian, studi ini berharap dapat memberikan wawasan yang akan membantu pembuat kebijakan, praktisi industri, dan akademisi untuk merumuskan strategi yang lebih efektif dan berkelanjutan dalam mengintegrasikan budaya lokal dengan pariwisata global.

LANDASAN TEORI

A. Budaya Lokal dan Industri Pariwisata

Budaya lokal merupakan elemen penting dalam industri pariwisata karena menawarkan keunikan yang tidak dapat ditiru oleh destinasi lain. Menurut Yubianto (2023), budaya lokal tidak hanya melibatkan praktik tradisional atau kegiatan seni, tetapi juga nilai-nilai, cara hidup, dan interaksi sosial yang khas dari suatu komunitas. Pariwisata berbasis budaya lokal memberikan pengalaman yang mendalam dan otentik bagi wisatawan, yang kian dicari dalam era globalisasi. Smith (2009) menambahkan bahwa autentisitas ini menjadi nilai jual yang penting untuk membedakan satu destinasi dengan destinasi lain dalam pasar global yang kompetitif. Sternberg (2017) menyatakan bahwa integrasi budaya lokal dalam pariwisata tidak hanya memperkuat identitas komunitas, tetapi juga memberikan mereka kesempatan untuk memperoleh manfaat ekonomi langsung melalui pelestarian warisan dan peningkatan kapasitas lokal. Namun, Cohen (1988) mengingatkan bahwa ada risiko di mana budaya lokal bisa menjadi komodifikasi, di mana aspek-aspek tertentu dari budaya tersebut disajikan atau diubah untuk memenuhi ekspektasi turis, sering kali dengan mengorbankan keaslian dan integritas budaya tersebut.

B. Globalisasi dan Keterlibatan Budaya Lokal

Globalisasi telah membawa perubahan signifikan pada cara interaksi budaya lokal dengan pasar pariwisata. Lalkaka (2002) mengemukakan bahwa globalisasi memungkinkan penyebaran budaya secara lebih luas, namun juga mungkin menimbulkan ancaman terhadap keberlanjutan budaya lokal karena dominasi budaya-budaya besar. Di satu sisi, globalisasi menyediakan peluang bagi komunitas lokal untuk mempromosikan budaya mereka ke audiens global, tetapi di sisi lain, ini juga dapat memicu proses homogenisasi atau penyesuaian budaya lokal dengan apa yang dianggap 'dapat diterima' atau populer di mata wisatawan internasional. Menurut Yubianto (2023), teknologi informasi dan komunikasi (TIK) telah berperan sebagai katalis dalam mempromosikan budaya lokal, memungkinkan destinasi untuk memasarkan diri mereka secara langsung kepada konsumen global. Teknologi memberi peluang untuk penceritaan digital dan virtualisasi pengalaman budaya, yang dapat meningkatkan visibilitas dan daya tarik budaya lokal. Namun, penerapan teknologi ini perlu diimbangi dengan upaya untuk menjaga keautentikan dan meminimalkan komersialisasi.

C. Kerangka Teoritis dalam Keterlibatan Budaya Lokal

Penelitian sebelumnya telah menggunakan berbagai kerangka teoritis untuk mengkaji keterlibatan budaya lokal dalam pariwisata. Salah satu kerangka yang sering digunakan adalah teori interaksi sosial, yang melihat bagaimana budaya lokal dan pengunjung berinteraksi dan saling mempengaruhi Richards & Wilson (2006). Kerangka ini membantu mengidentifikasi aspek-aspek di mana budaya lokal bisa lebih aktif terlibat dalam pariwisata tanpa merasa bahwa mereka adalah objek yang dipertontonkan. Selain itu, teori pertukaran sosial sering diterapkan untuk menganalisis bagaimana masyarakat lokal dan wisatawan saling memberi dan menerima manfaat dalam konteks pariwisata (Palar & Hewat, 2024). Teori ini memberikan pemahaman tentang dinamika kekuasaan dan pertukaran manfaat yang terjadi, sering kali menyoroti pentingnya negosiasi yang adil antara kebutuhan komunitas lokal dan keinginan pengunjung.

D. Penelitian Terdahulu

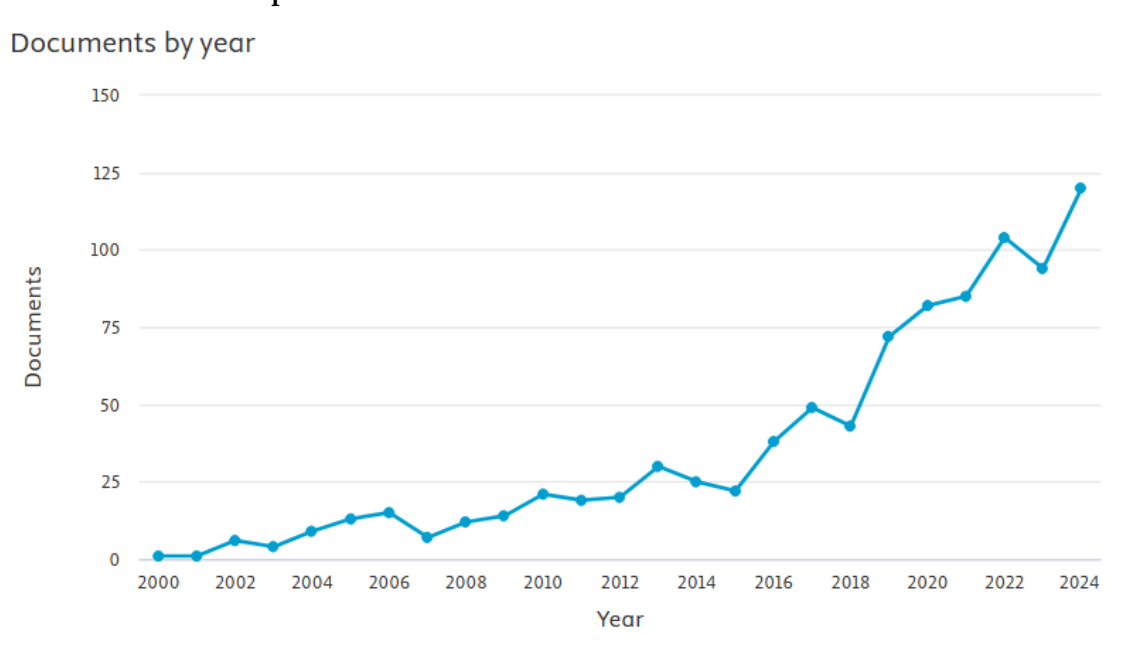
Meskipun banyak studi telah mengeksplorasi interaksi antara budaya lokal dan pariwisata, masih ada celah penelitian, terutama terkait dengan dampak jangka panjang dari keterlibatan budaya lokal dalam pariwisata terhadap keberlanjutan sosial dan ekonomi komunitas. Studi oleh Hofstede (1980) dan yang lebih baru oleh Machruf & Wibowo (2018) menawarkan dasar teoritis tentang "pengalaman turis" dan "otentisitas tahap", namun kurang dalam memberikan solusi praktis bagi masalah yang timbul dari interaksi budaya dalam konteks pariwisata yang global.

METODE PENELITIAN

Studi ini menggunakan analisis bibliometrik yang terbatas pada data yang diperoleh dari database Scopus, yang mengkhhususkan diri pada literatur ilmiah terkait keterlibatan budaya lokal dalam industri pariwisata. Proses seleksi artikel akan melibatkan penggunaan kata kunci seperti "budaya lokal" dan "pariwisata", serta kombinasi kata kunci yang relevan untuk memastikan pemilihan artikel yang paling relevan dan terkini. Setelah data terkumpul, analisis akan dilakukan menggunakan software VOSviewer, yang memungkinkan untuk visualisasi dan analisis sitasi serta ko-sitasi, memetakan jaringan kolaborasi antara penulis, dan mengidentifikasi tren dan hubungan yang dominan dalam literatur. Pendekatan ini diharapkan menghasilkan wawasan mendalam tentang kecenderungan penelitian, aktor kunci, serta celah dalam literatur tentang peran budaya lokal dalam pengembangan pariwisata yang berkelanjutan dan otentik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Deskriptif

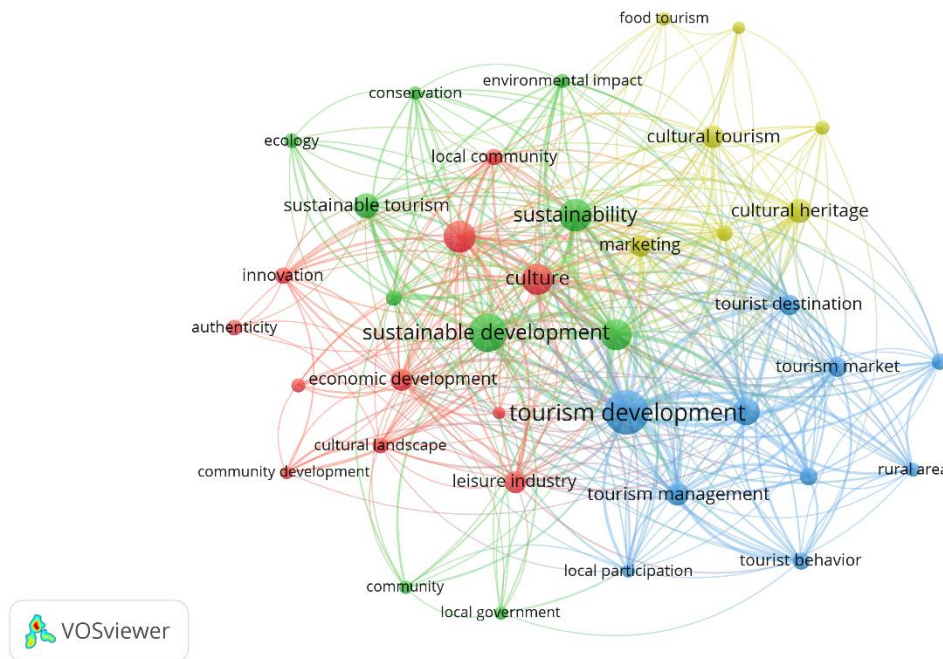


Gambar 1. Publikasi Tahunan

Sumber: Scopus, 2024

Grafik di atas menunjukkan tren penelitian tentang keterlibatan budaya lokal dalam industri pariwisata selama periode 2000 hingga 2024. Dari grafik tersebut, terlihat bahwa jumlah dokumen yang diterbitkan meningkat secara signifikan sejak tahun 2016, dengan pertumbuhan yang lebih tajam setelah tahun 2018. Pada awal periode (2000-2010), jumlah dokumen yang diterbitkan relatif rendah dan stabil, menunjukkan minat yang masih terbatas pada topik ini. Namun, setelah 2018, terjadi lonjakan yang mencolok, yang mencerminkan meningkatnya perhatian terhadap pentingnya budaya lokal dalam pariwisata global. Puncaknya tercapai pada tahun 2024, dengan lebih dari 125 dokumen diterbitkan, menandakan bahwa penelitian di bidang ini semakin berkembang dan menjadi area yang penting serta relevan di tengah dinamika pariwisata modern.

B. Pemetaan Jaringan Istilah



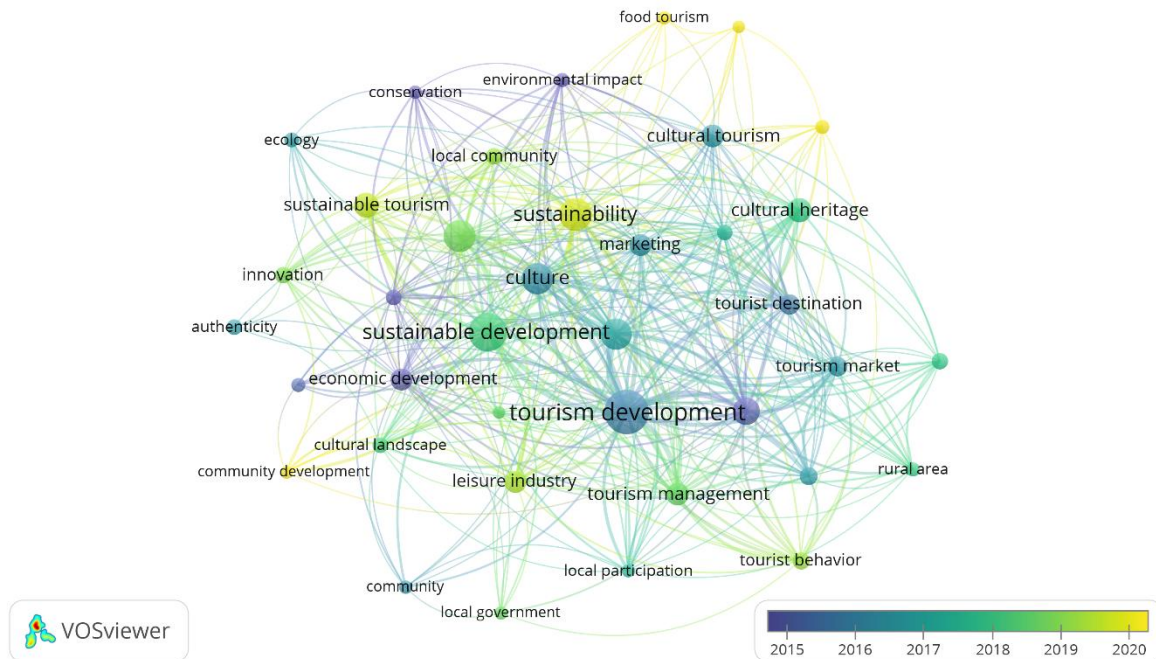
Gambar 2. Visualisasi Jaringan

Sumber: Data Diolah, 2024

Peta jaringan yang dihasilkan menggunakan VOSviewer menunjukkan hubungan antar istilah atau kata kunci yang sering muncul dalam literatur terkait keterlibatan budaya lokal dalam industri pariwisata. Dalam visualisasi ini, node atau lingkaran mewakili kata kunci, sedangkan garis penghubung menunjukkan keterkaitan antara kata kunci tersebut berdasarkan frekuensi kemunculan bersamaan dalam dokumen. Ukuran node menunjukkan tingkat pentingnya suatu istilah dalam literatur, dengan node yang lebih besar menandakan istilah yang lebih dominan. Warna node mengelompokkan istilah-istilah tersebut ke dalam beberapa kluster berdasarkan kesamaan tematiknya.

Kluster pertama, yang diwakili dengan warna merah, tampaknya berfokus pada topik keberlanjutan dan pembangunan budaya. Istilah seperti "sustainability", "community development", dan "culture" mendominasi kluster ini, mencerminkan peran penting pembangunan berkelanjutan dalam pariwisata berbasis budaya lokal. Istilah seperti "authenticity" dan "economic development" juga muncul, menyoroti pentingnya menjaga keaslian budaya lokal sekaligus memaksimalkan manfaat ekonominya. Kluster kedua, yang ditandai dengan warna hijau, mencakup istilah yang terkait dengan komunitas lokal dan dampak lingkungan. Istilah seperti "community", "sustainable development", dan "ecology" menunjukkan bahwa banyak penelitian menyoroti pentingnya melibatkan masyarakat lokal dalam pengelolaan pariwisata yang berkelanjutan. Selain itu, fokus pada dampak lingkungan menandakan perhatian terhadap perlindungan sumber daya alam dan pelestarian budaya. Kluster ketiga, berwarna biru, mengarah pada istilah-istilah yang berkaitan dengan pengelolaan pariwisata, perilaku wisatawan, dan pasar pariwisata. Istilah seperti "tourism development", "tourism management", dan "tourist behavior" menonjol, yang menunjukkan bahwa literatur juga membahas aspek operasional dari pengembangan pariwisata, seperti bagaimana

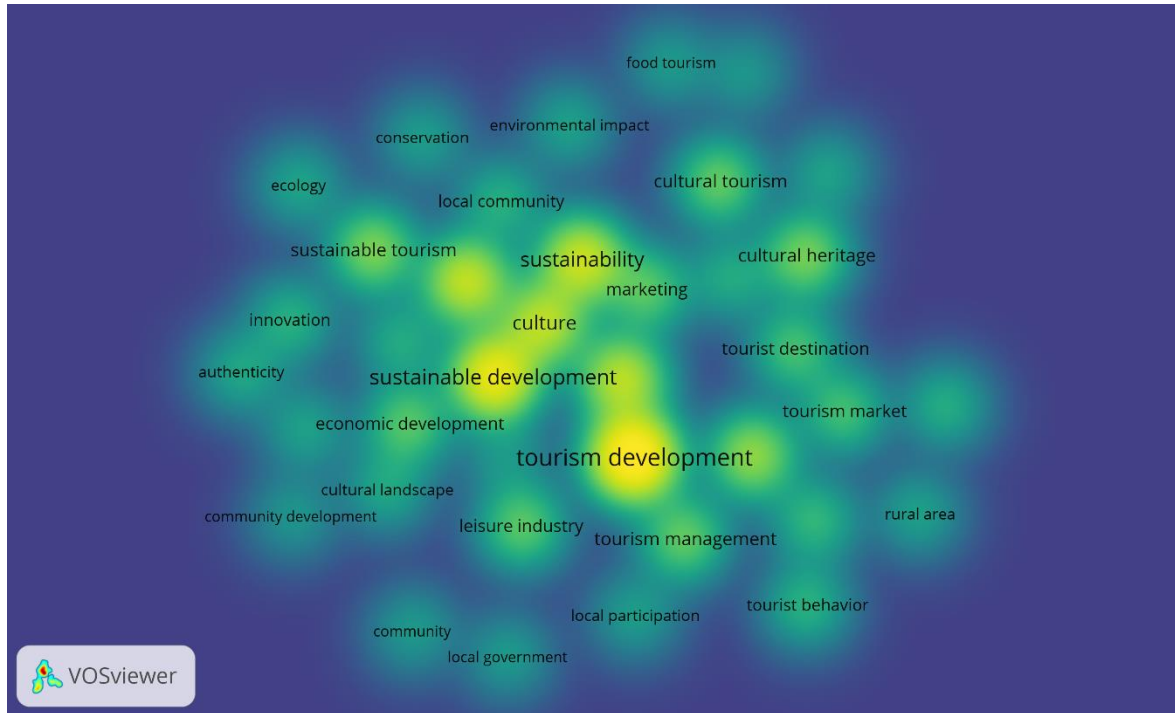
perilaku wisatawan memengaruhi perencanaan dan strategi pengelolaan pariwisata. Terakhir, kluster kuning menyoroti topik terkait warisan budaya dan pariwisata tematik, seperti "cultural tourism", "cultural heritage", dan "food tourism". Ini menunjukkan perhatian yang kuat terhadap bagaimana elemen budaya spesifik dapat digunakan untuk meningkatkan daya tarik destinasi wisata. Secara keseluruhan, visualisasi ini mengungkapkan fokus utama dalam literatur dan memberikan gambaran menyeluruh tentang hubungan antara keberlanjutan, budaya, komunitas lokal, dan aspek manajemen pariwisata dalam konteks keterlibatan budaya lokal.



Gambar 3. Visualisasi *Overlay*
 Sumber: Data Diolah, 2024

Visualisasi peta jaringan dari VOSviewer ini mengintegrasikan dimensi temporal, seperti yang ditunjukkan oleh skala warna di bagian bawah, yang mencerminkan tahun publikasi dari kata kunci yang relevan. Warna biru menunjukkan istilah yang lebih sering digunakan pada periode awal penelitian (sekitar tahun 2015), sementara warna kuning menandakan istilah yang lebih dominan pada penelitian yang lebih baru (sekitar tahun 2020). Dalam konteks ini, istilah seperti "tourism development" dan "sustainable development" telah menjadi landasan dalam penelitian awal, menunjukkan fokus awal pada perencanaan dan keberlanjutan dalam pariwisata. Pada perkembangan lebih lanjut, istilah yang terkait dengan keberlanjutan seperti "sustainability", "sustainable tourism", dan "local community" muncul di periode yang lebih baru (ditunjukkan dengan warna hijau), mengindikasikan peningkatan perhatian pada peran komunitas lokal dan dampak lingkungan dalam pariwisata. Hal ini mencerminkan pergeseran dari fokus awal pada pengembangan ke aspek keberlanjutan yang lebih holistik, di mana penelitian mulai menyoroti keterkaitan antara budaya lokal, masyarakat, dan kelestarian lingkungan. Sementara itu, istilah seperti "cultural tourism" dan "cultural heritage", yang ditampilkan dalam warna kuning, menunjukkan peningkatan perhatian terhadap aspek budaya dalam penelitian yang lebih baru. Tren

ini menegaskan pentingnya warisan budaya dalam pengembangan pariwisata modern, khususnya dengan meningkatnya permintaan wisatawan terhadap pengalaman otentik dan berbasis budaya. Secara keseluruhan, peta ini menunjukkan bagaimana penelitian di bidang pariwisata telah berevolusi secara temporal, dari fokus pada pengembangan awal menuju pendekatan yang lebih berorientasi pada keberlanjutan dan budaya lokal.



Gambar 4. Visualisasi Densitas

Sumber: Data Diolah, 2024

Visualisasi peta panas (heatmap) ini menunjukkan distribusi frekuensi kemunculan kata kunci dalam penelitian terkait keterlibatan budaya lokal dalam industri pariwisata. Area dengan warna lebih terang (kuning) mewakili kata kunci yang lebih sering muncul dalam literatur, sedangkan warna yang lebih gelap (biru-hijau) menunjukkan kata kunci dengan frekuensi kemunculan lebih rendah. Kata kunci seperti "tourism development", "sustainable development", dan "sustainability" terlihat dominan dengan warna kuning cerah, menandakan bahwa topik ini menjadi pusat perhatian utama dalam penelitian. Hal ini mengindikasikan bahwa pengembangan pariwisata berkelanjutan tetap menjadi tema yang sangat signifikan dalam diskusi akademik. Di sekeliling pusat ini, kata kunci lain seperti "culture", "local community", "cultural tourism", dan "ecology" muncul dengan warna hijau lebih terang, menunjukkan relevansi yang tinggi tetapi sedikit lebih rendah dibandingkan kata kunci inti. Pola ini mencerminkan pentingnya budaya lokal, keterlibatan komunitas, dan pelestarian lingkungan sebagai aspek yang mendukung pengembangan pariwisata berkelanjutan. Secara keseluruhan, peta ini menegaskan bahwa pengembangan pariwisata yang berorientasi pada keberlanjutan, keterlibatan budaya, dan partisipasi komunitas lokal menjadi fokus utama dalam literatur saat ini, dengan beberapa aspek tambahan yang mendukung temuan ini.

C. Top Cited Literature

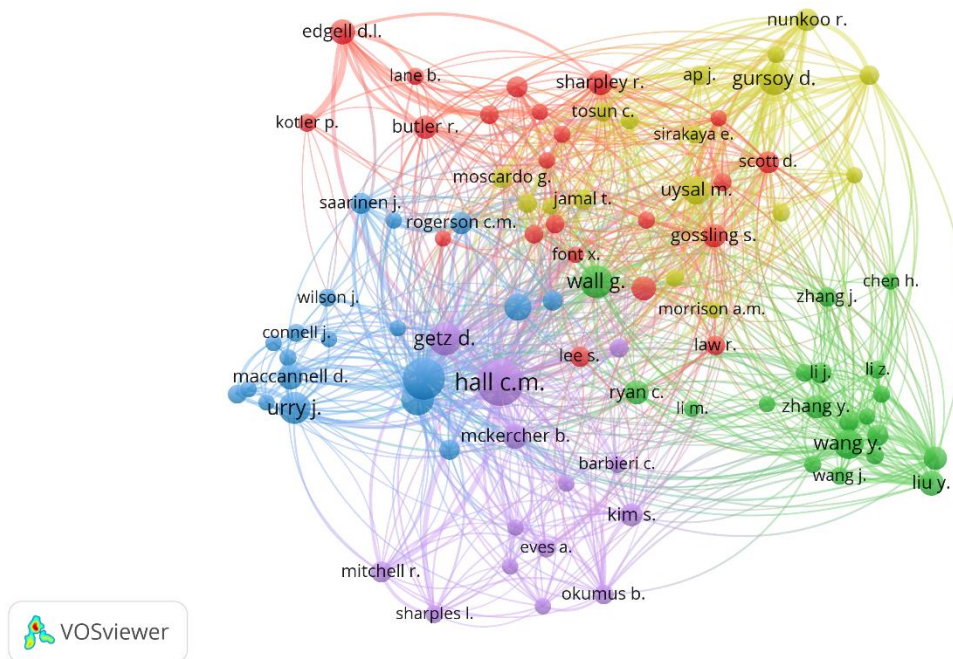
Tabel 1. Literatur Teratas yang Disitir

Jumlah Kutipan	Penulis	Judul	Temuan
327	(Fennell, 2001)	A content analysis of ecotourism definitions	Menganalisis berbagai definisi ekowisata, mengidentifikasi elemen inti seperti pelestarian lingkungan, pendidikan, dan keterlibatan komunitas lokal dalam konteks ekowisata.
297	(Brown, 2005)	Travelling with a purpose: Understanding the motives and benefits of volunteer vacationers	Menjelajahi motivasi wisatawan sukarelawan, seperti tujuan sosial dan pengalaman budaya, serta manfaat yang mereka dapatkan, termasuk pengembangan diri dan keterlibatan komunitas.
212	(Gotham, 2002)	Marketing Mardi Gras: Commodification, spectacle and the political economy of tourism in New Orleans	Menjelaskan bagaimana Mardi Gras menjadi komodifikasi budaya untuk tujuan pariwisata, menciptakan konflik antara autentisitas budaya dan pengembangan ekonomi.
193	(Chang et al., 2014)	Creative tourism: a preliminary examination of creative tourists' motivation, experience, perceived value and revisit intention	Mengkaji motivasi wisatawan kreatif, pengalaman unik yang mereka cari, nilai yang mereka rasakan, serta faktor-faktor yang mendorong mereka untuk kembali ke destinasi.
180	(Hsieh & Chang, 2006)	Shopping and tourist night markets in Taiwan	Menyoroti pentingnya pasar malam sebagai atraksi pariwisata, dengan fokus pada pengalaman berbelanja wisatawan dan dampaknya terhadap persepsi destinasi.
170	(Reisinger & Dimanche, 2010)	International tourism: Cultures and behavior	Membahas bagaimana perbedaan budaya memengaruhi perilaku wisatawan internasional, dengan implikasi penting untuk pengelolaan pengalaman wisata dan komunikasi antarbudaya.
156	(Xu et al., 2005)	Integrating sacred knowledge for conservation: Cultures and landscapes in Southwest China	Menekankan pentingnya mengintegrasikan pengetahuan sakral lokal dalam upaya konservasi lingkungan dan pelestarian budaya, khususnya di lanskap suci di Cina Barat Daya.
152	(Bunten, 2008)	Sharing culture or selling out?: Developing the commodified persona in the heritage industry	Mengeksplorasi dilema antara berbagi budaya dan komodifikasi dalam industri warisan, termasuk tantangan menjaga autentisitas sambil memenuhi tuntutan wisatawan.
146	(Shaw et al., 2004)	Ethnoscapes as spectacle: Reimagining multicultural districts as new destinations for leisure and tourism consumption	Menganalisis bagaimana distrik multikultural diubah menjadi destinasi pariwisata melalui kreasi ethnoscape yang menarik bagi wisatawan, sekaligus menghadirkan tantangan sosial dan budaya.

Jumlah Kutipan	Penulis	Judul	Temuan
143	(Hall, 1999)	Conceptualising tourism transport: Inequality and externality issues	Menyoroti peran transportasi dalam pariwisata, dengan fokus pada ketimpangan akses dan dampak eksternal, seperti emisi karbon dan keberlanjutan.

Sumber: Output Publish or Perish, 2024

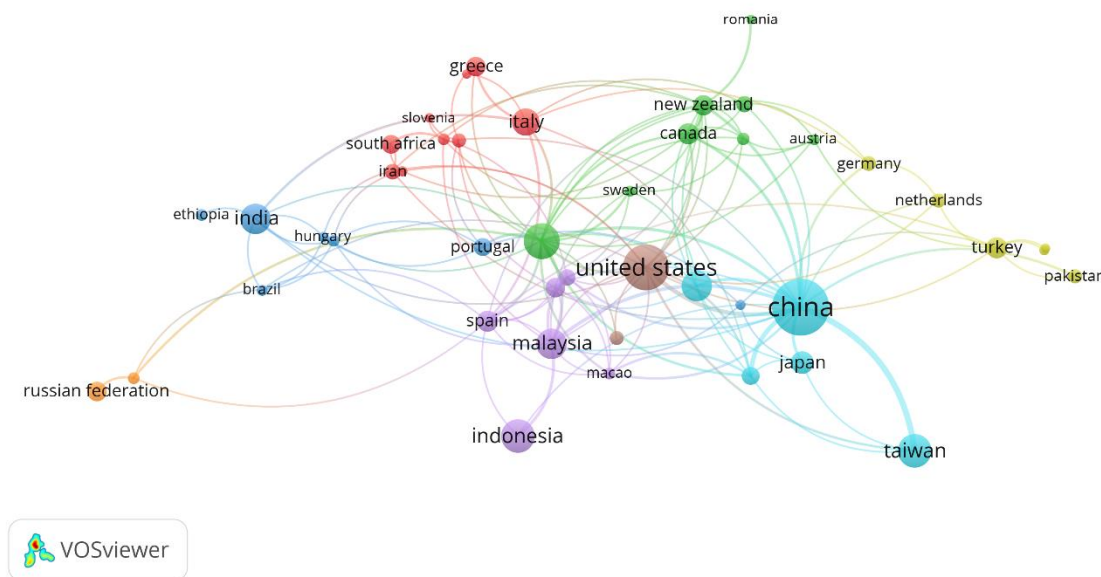
A. Analisis Kolaborasi Penulis



Gambar 5. Analisis Kolaborasi Penulis

Sumber: Data Diolah, 2024

Peta jaringan kolaborasi penulis ini menunjukkan hubungan dan keterkaitan antara berbagai peneliti dalam bidang pariwisata, khususnya dalam keterlibatan budaya lokal dan pengembangan pariwisata. Node yang lebih besar, seperti *Hall C.M.* dan *Wall G.*, menunjukkan penulis dengan kontribusi signifikan yang sering dikutip dan menjadi pusat kolaborasi dalam penelitian ini. Warna node mencerminkan kluster, yaitu kelompok penulis yang sering bekerja sama atau membahas tema yang serupa. Misalnya, kluster biru cenderung terkait dengan tema pariwisata budaya, sementara kluster hijau fokus pada keberlanjutan. Hubungan yang padat di antara node mencerminkan tingkat kolaborasi tinggi dan saling keterhubungan ide di antara para peneliti, menyoroti bahwa penelitian di bidang ini didukung oleh jaringan ilmiah yang erat dan saling melengkapi. Peta ini mengungkapkan kontribusi penulis kunci serta dinamika kolaborasi yang membentuk perkembangan literatur di bidang ini.



Gambar 6. Analisis Kolaborasi Penulis

Sumber: Data Diolah, 2024

Peta jaringan kolaborasi antarnegara ini menggambarkan hubungan penelitian dalam bidang pariwisata, dengan node yang mewakili negara dan garis yang menunjukkan intensitas kolaborasi. Negara-negara dengan node lebih besar seperti United States, China, dan Taiwan menunjukkan kontribusi yang dominan dalam penelitian ini, baik dari segi jumlah publikasi maupun kolaborasi. Hubungan yang padat antara negara-negara seperti China, United States, Japan, dan Taiwan menunjukkan tingkat kolaborasi yang tinggi di wilayah tersebut, sementara negara-negara Eropa seperti Italy, Germany, dan Portugal juga menunjukkan konektivitas yang signifikan dalam jaringan. Indonesia dan Malaysia memiliki keterhubungan erat dalam kluster Asia Tenggara, mencerminkan fokus regional pada penelitian terkait pariwisata berbasis budaya dan keberlanjutan. Secara keseluruhan, peta ini mengungkapkan bahwa kolaborasi penelitian dalam pariwisata memiliki pola geografis yang kuat, dengan kontribusi signifikan dari negara-negara maju dan berkembang di berbagai kawasan.

Pembahasan

1. Perkembangan Penelitian tentang Keterlibatan Budaya Lokal dalam Pariwisata

Analisis bibliometrik menunjukkan bahwa penelitian terkait keterlibatan budaya lokal dalam industri pariwisata telah berkembang pesat dalam beberapa dekade terakhir. Dari grafik distribusi dokumen per tahun, terlihat peningkatan signifikan sejak 2016, yang menandakan perhatian global terhadap isu ini. Hal ini didorong oleh meningkatnya kesadaran tentang pentingnya keberlanjutan dalam pariwisata, di mana budaya lokal menjadi komponen integral dalam menciptakan pengalaman wisata yang otentik dan mendukung pelestarian budaya. Misalnya, istilah-istilah seperti *sustainable tourism*, *local community*, dan *cultural heritage* mendominasi peta jaringan kata kunci, mengindikasikan bahwa penelitian berfokus pada integrasi aspek budaya

lokal dalam pengembangan pariwisata yang berkelanjutan. Penelitian yang mendalam terhadap literatur yang paling sering disitir, seperti karya Fennell (definisi ekowisata) dan Brown (motivasi wisatawan sukarelawan), menunjukkan bahwa konsep keberlanjutan tidak hanya mencakup aspek lingkungan, tetapi juga mencakup pelibatan budaya dan komunitas lokal. Penelitian seperti ini memberikan kerangka untuk memahami bagaimana budaya lokal dapat menjadi daya tarik pariwisata tanpa kehilangan keautentikannya, meskipun tantangan seperti komodifikasi budaya sering muncul.

2. Kontribusi Penulis Utama dan Pola Kolaborasi

Peta jaringan kolaborasi penulis mengungkapkan beberapa penulis utama yang berkontribusi signifikan dalam penelitian ini, seperti *Hall C.M.* dan *Wall G.*, yang sering dikutip dalam literatur terkait. Penulis-penulis ini tidak hanya menghasilkan penelitian yang relevan, tetapi juga membangun jaringan kolaborasi yang luas di seluruh dunia, seperti yang terlihat pada peta. Hal ini menunjukkan bahwa topik keterlibatan budaya lokal dalam pariwisata tidak hanya menjadi perhatian regional, tetapi juga menjadi isu global yang melibatkan berbagai disiplin ilmu, termasuk ilmu sosial, antropologi, dan ekonomi. Pola kolaborasi antarpemulis menunjukkan penguatan kolaborasi dalam kluster tertentu, seperti kluster terkait keberlanjutan, pariwisata budaya, dan partisipasi komunitas. Penulis-penulis ini sering kali bekerja sama dalam penelitian multidisiplin, yang menghasilkan pendekatan komprehensif untuk memahami keterlibatan budaya lokal dalam pariwisata. Kolaborasi ini juga memungkinkan transfer pengetahuan lintas batas geografis dan budaya, yang memperkaya literatur dan memberikan wawasan yang lebih mendalam.

3. Peran Negara-Negara dalam Penelitian Pariwisata

Peta jaringan kolaborasi antarnegara menunjukkan kontribusi yang dominan dari negara-negara seperti Amerika Serikat, Cina, dan Taiwan. Negara-negara ini tidak hanya menghasilkan jumlah publikasi yang tinggi, tetapi juga memiliki hubungan kolaborasi yang luas dengan negara lain, seperti Jepang, Jerman, dan Italia. Hal ini mengindikasikan bahwa penelitian terkait keterlibatan budaya lokal dalam pariwisata tidak terbatas pada negara tertentu, tetapi menjadi isu global dengan fokus geografis yang beragam. Negara-negara Asia Tenggara seperti Indonesia dan Malaysia juga muncul sebagai pemain penting dalam penelitian ini, terutama terkait dengan pariwisata budaya. Keduanya memiliki kekayaan budaya lokal yang beragam dan menjadi fokus penelitian untuk memahami bagaimana budaya lokal dapat diintegrasikan ke dalam strategi pariwisata yang berkelanjutan. Kolaborasi antarnegara di kawasan ini menunjukkan upaya kolektif untuk mempromosikan praktik terbaik dalam pelibatan budaya lokal dan mengatasi tantangan bersama, seperti pelestarian warisan budaya dan pengelolaan dampak pariwisata.

4. Isu Komodifikasi dan Pelestarian Budaya Lokal

Salah satu isu utama yang sering dibahas dalam literatur adalah risiko komodifikasi budaya lokal dalam industri pariwisata. Penelitian seperti Gotham (komodifikasi Mardi Gras) dan Bunten (dilema berbagi budaya vs. komodifikasi) menunjukkan bahwa tekanan untuk memenuhi ekspektasi wisatawan sering kali menyebabkan budaya lokal disesuaikan atau diubah, yang dapat menghilangkan keautentikan dan makna asli dari budaya tersebut. Dalam konteks ini, penting bagi pengelola pariwisata untuk menemukan keseimbangan antara memanfaatkan budaya lokal sebagai daya tarik wisata dan memastikan pelestariannya untuk generasi mendatang. Beberapa penelitian

juga menyoroti pentingnya pendekatan berbasis komunitas untuk mengatasi isu ini. Misalnya, keterlibatan masyarakat lokal dalam pengelolaan pariwisata dapat memastikan bahwa mereka memiliki kendali atas representasi budaya mereka dan mendapatkan manfaat ekonomi yang adil. Hal ini juga dapat meningkatkan rasa kepemilikan dan kebanggaan terhadap warisan budaya mereka, yang pada akhirnya mendukung pelestarian budaya dalam jangka panjang.

5. Kesenjangan Penelitian dan Arah Masa Depan

Meskipun penelitian tentang keterlibatan budaya lokal dalam pariwisata telah berkembang pesat, analisis bibliometrik mengungkapkan beberapa kesenjangan yang perlu diisi oleh penelitian masa depan. Salah satunya adalah kurangnya penelitian yang mengintegrasikan teknologi baru, seperti realitas virtual (VR) dan augmented reality (AR), dalam pelibatan budaya lokal. Teknologi ini memiliki potensi besar untuk mempromosikan budaya lokal secara global tanpa mengorbankan keautentikannya, tetapi masih belum banyak dieksplorasi dalam literatur. Selain itu, penelitian tentang dampak jangka panjang dari pariwisata terhadap komunitas lokal dan budaya mereka masih terbatas. Meskipun banyak penelitian telah menyoroti manfaat ekonomi dari pariwisata, dampaknya terhadap struktur sosial, nilai-nilai budaya, dan kesejahteraan masyarakat lokal masih memerlukan perhatian lebih. Penelitian masa depan juga perlu mempertimbangkan bagaimana kebijakan pariwisata dapat dirancang untuk mendukung pembangunan berkelanjutan yang benar-benar inklusif.

6. Implikasi Praktis

Hasil penelitian ini memiliki implikasi praktis yang signifikan bagi pembuat kebijakan, praktisi industri pariwisata, dan komunitas lokal. Pembuat kebijakan perlu merancang kerangka regulasi yang melindungi budaya lokal dari komodifikasi yang berlebihan sambil mempromosikan partisipasi komunitas dalam pengelolaan pariwisata. Praktisi industri perlu mengembangkan produk wisata yang menghormati keautentikan budaya lokal dan menawarkan pengalaman yang mendidik serta memperkaya bagi wisatawan. Komunitas lokal juga perlu dilibatkan dalam setiap tahap pengembangan pariwisata, mulai dari perencanaan hingga pelaksanaan. Dengan memberikan suara kepada komunitas lokal, pariwisata dapat menjadi alat yang kuat untuk mendukung pembangunan ekonomi, pelestarian budaya, dan peningkatan kualitas hidup masyarakat setempat.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari studi ini menegaskan bahwa keterlibatan budaya lokal dalam industri pariwisata merupakan elemen kunci untuk menciptakan pengalaman wisata yang otentik sekaligus mendukung pelestarian budaya dan keberlanjutan. Analisis bibliometrik menunjukkan peningkatan signifikan dalam penelitian terkait sejak 2016, dengan fokus pada topik seperti keberlanjutan, partisipasi komunitas lokal, dan pengelolaan budaya sebagai aset pariwisata. Meskipun banyak penelitian telah memberikan wawasan tentang manfaat ekonomi dan sosial dari pelibatan budaya lokal, tantangan seperti komodifikasi budaya dan dampak jangka panjang terhadap komunitas lokal masih memerlukan perhatian lebih. Dengan kolaborasi global yang kuat dan pendekatan berbasis komunitas, pariwisata dapat menjadi alat yang efektif untuk melestarikan warisan budaya sambil

mendukung pembangunan berkelanjutan. Studi ini memberikan dasar bagi penelitian lebih lanjut untuk mengatasi celah yang ada, khususnya dalam penerapan teknologi dan evaluasi dampak jangka panjang, serta menjadi panduan bagi pembuat kebijakan dan praktisi industri untuk mengembangkan pariwisata yang inklusif dan berorientasi pada keberlanjutan.

REFERENSI

- Brown, S. (2005). Travelling with a purpose: Understanding the motives and benefits of volunteer vacationers. *Current Issues in Tourism*, 8(6), 479–496.
- Bunten, A. C. (2008). Sharing culture or selling out? Developing the commodified persona in the heritage industry. *American Ethnologist*, 35(3), 380–395.
- Chang, L.-L., F. Backman, K., & Chih Huang, Y. (2014). Creative tourism: a preliminary examination of creative tourists' motivation, experience, perceived value and revisit intention. *International Journal of Culture, Tourism and Hospitality Research*, 8(4), 401–419.
- Cohen, M. A. (1988). Some new evidence on the seriousness of crime. *Criminology*, 26(2), 343–353.
- Ellegaard, O., & Wallin, J. A. (2015). The bibliometric analysis of scholarly production: How great is the impact? *Scientometrics*, 105, 1809–1831.
- Fennell, D. A. (2001). A content analysis of ecotourism definitions. *Current Issues in Tourism*, 4(5), 403–421.
- Gotham, K. F. (2002). Marketing Mardi Gras: Commodification, spectacle and the political economy of tourism in New Orleans. *Urban Studies*, 39(10), 1735–1756.
- Hall, D. R. (1999). Conceptualising tourism transport: inequality and externality issues. *Journal of Transport Geography*, 7(3), 181–188.
- Hofstede, G. (1980). Culture and organizations. *International Studies of Management & Organization*, 10(4), 15–41.
- Hsieh, A.-T., & Chang, J. (2006). Shopping and tourist night markets in Taiwan. *Tourism Management*, 27(1), 138–145.
- Lalkaka, R. (2002). Technology business incubators to help build an innovation-based economy. *Journal of Change Management*, 3(2), 167–176. <https://doi.org/10.1080/714042533>
- Machruf, B., & Wibowo, S. E. (2018). Peran media sosial Instagram dalam menarik minat berkunjung mahasiswa ilmu komunikasi Universitas Mulawarman di Wisata Ladang Budaya Tenggara. *Kalimantan Timur: Universitas Mulawarman*.
- Palar, D. C., & Hewat, B. P. (2024). CHANGES IN BALINESE IDENTITY AND CULTURE AS A RESULT OF TOURISM. *Santhet (Jurnal Sejarah Pendidikan Dan Humaniora)*, 8(1), 466–474.
- Reisinger, Y., & Dimanche, F. (2010). *International tourism*. Routledge.
- Richards, G., & Wilson, J. (2006). Developing creativity in tourist experiences: A solution to the serial reproduction of culture? *Tourism Management*, 27(6), 1209–1223.
- Shaw, S., Bagwell, S., & Karmowska, J. (2004). Ethnoscapes as spectacle: Reimagining multicultural districts as new destinations for leisure and tourism consumption. *Urban Studies*, 41(10), 1983–2000.
- Smith, J. I. (2009). Islam in America. In *Muslims in the West after 9/11* (pp. 38–52). Routledge.
- Sternberg, R. (2017). Creativity support policies as a means of development policy for the global South? A critical appraisal of the UNESCO Creative Economy Report 2013. *Regional Studies*, 51(2), 336–345.
- Xu, J., Ma, E. T., Tashi, D., Fu, Y., Lu, Z., & Melick, D. (2005). Integrating sacred knowledge for conservation: cultures and landscapes in southwest China. *Ecology and Society*, 10(2).
- Yubianto, S. D. (2023). Understanding The Role of Local Culture and Local Food in Indonesia's Gastronomy Tourism. *Jurnal Hospitality Dan Pariwisata*, 9(1).